# NAMA UNTUK ANAK ANDA



إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اتَّقُواْ اللّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ

يَآ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْراً وَنِسَآءً وَاتَّقُوْا اللَّهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْباً

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اتَّقُواْ اللَّهَ وَقُولُواْ قَوْلاً سَدِيداً . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزاً عَظِيماً

أما بعد: فإن أصدق الكلام كلام الله وخير الهدي هدي محمد وشر الأمور محدثاتها وكل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار.

**MUQADIMMAH**

Telah beredar perkataan dan sekaligus pemahaman " Apalah artinya sebuah nama " , hal ini dihembuskan oleh orang – orang kafir yang memang hidup mereka tidak memiliki arti sehingga mereka memandang nama juga tidak memiliki arti. Yang menjadi bencananya adalah sebagian kaum muslimin juga terpengaruh dengan perkataan ini.

Sebagian kaum muslimin menyadari bahwasanya nama memiliki peran penting sekaligus syi'ar bagi yang memiliki nama, akan tetapi karena tidak memiliki ilmu dalam masalah syari'at Allah ﷻ ( terutama yang berkaitan dengan pemberian nama ) mereka terjatuh kepada kekeliruan – kekeliruan dalam memberikan nama, semisalnya mereka memberi nama anak mereka dengan Bukhari – yang pada asalnya ini bukanlah nama – akan tetapi nisbat kepada sebuah tempat, atau mereka mengarang nama – nama yang terdengar Islami, sebagian diantaranya juga tidak puas dengan apa – apa yang dituntunkan oleh syariat sehingga menyusun berbagai macam nama yang menyelisihi jalan para ulama ummat ini dari kalangan shahabat maupun sesudahnya.

Maka untuk menjelaskan perkara yang sangat penting ini, menghidupkan sunnah dan menyebarkan agama Islam yang begitu indah, mudah dan sempurna, tulisan ini disusun. Semoga amal yang kecil ini bernilai pahala disisi Allah سبحانه وتعالى dan agar Allah عز وجل senantiasa memperbaiki niat penyusunnya dan seluruh kaum muslimin.

Yang sangat membutuhkan ampunan Rabb-Nya عز وجل
Abu Asma Andre

14 Syawal 1431 / 23 September 2010
Ciangsana , Gunung Putri – Bogor
Griya Fajar Madani

Pembahasan ini akan terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

**Disyariatkannya memberi nama kepada anak**

Seorang bayi wajib diberi nama[1], sebagaimana ditunjukkan dalam nash Al Qur-an dan As Sunnah, diantaranya :

Allah ﷻ berfirman :

قَالَ يَـٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئۡهُم بِأَسۡمَآئِهِمۡۖ

*"Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini."* **(QS Al Baqarah : 33)**

Bersamaan dengan ini telah maklum bahwasanya Nabi Adam ﷺ merupakan manusia pertama, sehingga dapatlah dipahami bahwasanya Allah ﷻ yang memberi nama kepada beliau dengan Adam ﷺ.

Allah ﷻ berfirman :

يَـٰزَكَرِيَّآ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَـٰمٍ ٱسۡمُهُۥ يَحۡيَىٰ لَمۡ نَجۡعَل لَّهُۥ مِن قَبۡلُ سَمِيًّا ﴿٧﴾

*Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia.* **( QS Maryam : 7 )**

Adapun dari As Sunnah :

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِتَسْمِيَةِ الْمَوْلُودِ يَوْمَ سَابِعِهِ وَوَضْعِ الْأَذَى عَنْهُ وَالْعَقِّ

Dari 'Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata : *" Bahwasanya Rasulullah ﷺ menyuruh menamai bayi, menyingkirkan kotoran dan mengaqiqahinya pada hari ketujuh. "* [2]

عَنْ سَمُرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ وَيُدَمَّى

[1] Imam Ibnu Hazm *rahimahullah* menukil adanya ijma bahwasanya seorang anak wajib diberi nama dalam kitab beliau ***Maratibul Ijma*** hal 154.

[2] HR Imam At Tirmidzi no 2832 dan beliau berkata hasan gharib, Imam Ibnu Abi Syaibah dalam ***Mushanaf*** 8/52, dihasankan oleh Imam Al Albani dalam ***Irwa'ul Ghalil*** 4/399 – 400

Dari Samurah bin Jundab ﷺ dia berkata : Rasulullah ﷺ bersabda : *" Semua anak bayi tergadaikan dengan aqiqahnya yang pada hari ketujuhnya disembelih hewan ( kambing ), diberi nama dan dicukur rambutnya."* [3]

**Faidah memberi nama kepada anak**

Syaikh Bakar Abu Zaid *rahimahullah* berkata : " Wahai saudaraku seiman, aku tekankan bahwa nama menunjukkan akan orangnya, jika judul buku menunjukkan isi buku, maka nama menunjukkan keyakinan orangnya. Bahkan pandangan, ilmu dan keyakinan seseorang bisa diketahui lewat namanya.

Nama ibarat bejana dan tanda bagi seseorang , nama mempunyai hubungan erat dengan orangnya. Dari nama seorang anak, dapat diketahui sifatnya, begitu pula sifat ibu bapaknya. Tidaklah akhlak yang baik pada diri seorang anak melainkan berkaitan erat dengan namanya, ini adalah perkara yang ditetapkan oleh Allah ﷻ, telah dikenal dan tertanam di hati seorang hamba.

Oleh karena itu termasuk kaidah bahasa Arab adalah : makna suatu kata diambil dari namanya, dan nama menunjukkan makna kata tersebut. Dan kita melihat sebagian keterangan Ibnul Qayyim *rahimahullah* – kebanyakan orang – orang bodoh namanya sesuai dengan sifat mereka dan orang – orang mulia juga demikian.

Nama memberi pengaruh kepada anak, apakah baik, buruk, berat, ringan, lembut atau kasar.

Wahai saudaraku, berilah nama yang baik bagi anak Anda. Sesungguhnya pilihan nama yang baik dari satu makna yang memiliki kandungan baik, diantaranya menunjukkan sejauh mana hubungan ayah dengan petunjuk Rasulullah ﷺ, sejauh mana keselamatan pikirannya dari pengaruh jelek yang memalingkannya dari petunjuk, keistiqamahan dan

---

[3] HR Imam Abu Daud no 2838, Imam At Tirmidzi no 1552, Imam An Nasa'i 7/166 no 4231, Imam Ibnu Majah no 3165, Imam Ahmad 5/7-8, 17-18, 22, Imam Ad Darimi 2/81 dan lain-lainnya, lihat ***Irwaul Ghalil*** no 1165 dan ***Shahih Jami'us Shagir*** no 4541 keduanya karya Imam Al Albani *rahimahullah.*

**Saya katakan ( Abu Asma Andre ) :** " Dalam masalah hukum dan hal – hal yang berkaitan dengan aqiqah, saya telah menyusun sebuah makalah khusus yang berkaitan dengannya, yang saya beri judul ***" RISALAH AQIQAH "*** silahkan merujuk kepadanya, *Alhamdulillah.*

kebaikan pada anak. Secara umum nama adalah rumus yang mengungkapkan kecintaan orang tua yang memberinya nama.

Sebagian orang berkata : " Siapa namamu, aku pasti tahu ayahmu ! "

Nama mengikat anak dengan petunjuk syari'at dan adab – adab Islam, juga mendatangkan berkah bagi si anak ketika nama tersebut disebut. Ini bila orang tua memilihkan nama nabi dan orang – orang shalih untuknya. Berkah itu datang ketika si anak meneladani nama yang dia sandang. Juga nama itu akan selalu diingat baik sifat, keadaan mereka dan lain – lainnya sehingga rantai kebaikan terus bersambung.

Dengan nama yang baik seperti diatas, seorang anak akan merasa mulia dan terhormat. Seorang anak yang telah berumur 5-7 tahun, ketika mereka senang bertanya apa saja ke orang tuanya, mereka akan bertanya tentang nama yang diberikan kepada mereka : " Apa arti nama saya ? " Mengapa nama tersebut dipilih untuk saya ? "

Orang tua akan senang menjawab jika nama yang dia pilih adalah nama – nama yang baik, tetapi jika nama yang dia pilih adalah nama – nama yang jelek, maka orang tua akan kesulitan menjawab atau kewibawaannya akan jatuh di hadapan anaknya karena ketidak tahuannya memilih nama yang baik. Ketika sang anak mendengar jawaban yang menyenangkan dari orang tuanya, dia merasa terhormat dan mulia.

Orangtua adalah madrasah pertama, tempat pendidikan bagi anak. Orangtualah yang paling berperan dalam pendidikan anak. Dan orangtua yang terkadang mencampurkan budaya asing ke dalam pendidikan anaknya. Rasulullah ﷺ bersabda :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

*" Tidaklah setiap anak kecuali dilahirkan di atas dasar fitrah ( Islam ), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nashrani atau Majusi. "* [4]

Jadi nama ibarat sebuah wadah yang menampung sifat anak tersebut. Bila anda memberi nama anak anda dengan rangkaian tiga kata misalnya, maka susunan nama itu akan memberikan gambaran tentang diri dan perangainya.

---

[4] HR Imam Al Bukhari 3/176 dan Imam Muslim no 2656.

Apabila nama memberi pengaruh demikian bagi anak dan orangtua maka lihatlah kondisi ummat sekarang. Yang mana ummat Islam sekarang banyak memakai nama – nama yang haram, khususnya nama – nama orang barat, maka nama memberi pengaruh kepada akhlaq, perilaku dan pola hidup bagi ummat sesuai dengan hadits :

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا

*" Barangsiapa yang menjalankan sunnah yang baik maka dia mendapat pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya. "* [5]

Nama memberikan gambaran yang jelas betapa jauhnya ummat Islam dari aqidah dan akhlaq agamanya. Mengapa orang – orang kafir dan budayanya menguasai ummat Islam? Mengapa orang yang berusaha ber-Islam dalam memilih nama malah dianggap aneh ?

Salah satu ciri ummat yang kalah adalah ketika mereka selalu ingin mencontoh ummat lain. Seperti budak yang mencontoh perangai tuannya. Ummat ini telah menyambung tali ikatannya dengan budaya asing, dan belum ada yang dapat memadamkan bara kehebatan budaya asing yang kafir yang telah terpatri di dalam hati ummat Islam, atas dasar ini memilih nama yang baik menjadi salah satu kewajiban ummat Islam.[6]

**Kapan anak diberi nama ?**

Dalam masalah ini terdapat beberapa dalil yang menunjukkannya, diantaranya :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وُلِدَ لِي اللَّيْلَةَ غُلَامٌ فَسَمَّيْتُهُ بِاسْمِ أَبِي إِبْرَاهِيمَ

Dari Anas bin Malik ﷺ berkata : " Bersabda Rasulullah ﷺ : *" Telah dilahirkan untukku seorang anak laki – laki tadi malam, maka aku namakan dia dengan nama bapakku, Ibrahim. "* [7]

Berkaitan dengan hal ini berkata Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah* :

فَفِيهِ تَعْجِيل تَسْمِيَة الْمَوْلُود وَلَا يُنْتَظَر بِهَا إِلَى السَّابِع

---

[5] HR Imam Muslim no 1017 dari Jarir bin Abdullah Al Bajali ﷺ

[6] ***Tasmiyatul Maulud*** hal 8 – 11 karya Syaikh Bakr Abu Zaid *rahimahullah.*

[7] HR Imam Muslim 7/76.

" Hadits ini didalamnya terkandung satu anjuran agar segera memberi nama bagi bayi yang dilahirkan tanpa harus menunggu sampai hari ketujuh. "[8]

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ
أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِتَسْمِيَةِ الْمَوْلُودِ يَوْمَ سَابِعِهِ وَوَضْعِ الْأَذَى عَنْهُ وَالْعَقِّ

Dari 'Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata : " *Bahwasanya Rasulullah ﷺ menyuruh menamai bayi, menyingkirkan kotoran dan mengaqiqahinya pada hari ketujuh.* "[9]

عَنْ سَمُرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ وَيُدَمَّى

Dari Samurah bin Jundab ﷺ dia berkata : Rasulullah ﷺ bersabda : " *Semua anak bayi tergadaikan dengan aqiqahnya yang pada hari ketujuhnya disembelih hewan ( kambing ), diberi nama dan dicukur rambutnya.*"[10]

Walaupun sebagian ahli ilmu mensunnahkan agar tidak menamai bayi sebelum hari ketujuh. Imam Al Baghawi *rahimahullah* berkata : " Lebih dari satu ahli ilmu mensunnahkan agar tidak menamai bayi sebelum hari ketujuh, sebagaimana yang diriwayatkan dari Al Hassan dan pendapat Imam Malik *rahimahullah*. "[11]

Akan tetapi Imam Al Baihaqi *rahimahullah* berkata :

تَسْمِيَة الْمَوْلُود حِين يُولَد أَصَحّ مِنْ الْأَحَادِيث فِي تَسْمِيَته يَوْم السَّابِع

" Menamakan anak dihari kelahirannya hadits – hadistnya lebih shahih daripada menamakan anak dihari ketujuh dari kelahirannya. "[12]

Imam An Nawawi *rahimahullah* berkata : " As Sunnah menerangkan bahwasanya menamai bayi adalah pada hari ketujuh dari kelahirannya atau pada hari kelahirannya. "[13]

[8] ***Fathul Bari*** 15/391 karya Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah*.
[9] HR Imam At Tirmidzi no 2832 dan beliau berkata hasan gharib, Imam Ibnu Abi Syaibah dalam ***Mushanaf*** 8/52, dihasankan oleh Imam Al Albani dalam ***Irwa'ul Ghalil*** 4/399 – 400
[10] HR Imam Abu Daud no 2838, Imam At Tirmidzi no 1552, Imam An Nasa'i 7/166 no 4231, Imam Ibnu Majah no 3165, Imam Ahmad 5/7-8, 17-18, 22, Imam Ad Darimi 2/81 dan lain-lainnya, lihat ***Irwaul Ghalil*** no 1165 dan ***Shahih Jami'us Shagir*** no 4541 keduanya karya Imam Al Albani *rahimahullah.*
[11] ***Syarhus Sunnah*** 11/269 karya Imam Al Baghawi *rahimahullah.*
[12] ***Fathul Bari*** 15/391 karya Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah*.

Syaikh Bakar Abu Zaid *rahimahullah* berkata : " Datang dalam As Sunnah dalam masalah ini tiga keadaan :

1. Memberi nama bayi pada hari kelahirannya.
2. Memberi nama bayi pada hari ketiga dari kelahirannya.[14]
3. Memberi nama bayi pada hari ketujuh dari kelahirannya.

Dalam masalah ini perkaranya luas.[15]

**Memberi nama adalah hak bapak**

Tidak ada perbedaan pendapat bahwasanya yang berhak memberi nama kepada anak adalah bapak, apabila terjadi perbedaan pendapat dalam masalah ini antara bapak dengan ibu, maka kembali kepada bapak. Dan telah tsabit ( tetap ) dalam sunnah yang shahih dari jama'ah para shahabat ﷺ, bahwasanya mereka menyerahkan pemberian namanya kepada Rasulullah ﷺ dan beliau ﷺ memberi nama anak – anak mereka. Dari sini terdapat dalil bahwasanya boleh bagi seorang bapak menyerahkan pemberian nama anaknya kepada orang yang alim terhadap As Sunnah atau kepada seseorang diantara ahlussunnah agar diberi nama.[16]

**Seorang anak dinasabkan kepada bapaknya tidak kepada lainnya**

Sebagaimana memberi nama merupakan hak seorang bapak, maka anak dinasabkan kepada bapak bukan kepada ibu. Dan dipanggil dengan sebutan bapaknya bukan ibunya, yaitu : Fulan bin Fulan bukan Fulan bin Fulanah, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

ٱدۡعُوهُمۡ لِأٓبَآئِهِمۡ

*Panggilah mereka ( anak-anak angkat itu ) dengan ( memakai ) nama bapak-bapak mereka.* **( QS Al Ahzab : 5 )**

---

[13] ***Al Adzkar*** hal 286 karya Imam An Nawawi *rahimahullah.*

[14] Sampai sekarang saya ( Abu Asma Andre ) belum menemukan hadits – hadits yang menjelaskan pemberian nama pada hari ketiga. *Wallahu ' alam.*

[15] ***Tasmiyatul Maulud*** hal 11 karya Syaikh Bakr Abu Zaid *rahimahullah.*

[16] ***Tasmiyatul Maulud*** hal 12 karya Syaikh Bakr Abu Zaid *rahimahullah.* ( dengan disesuaikan )
Adapun menyerahkan pemberian nama kepada salah seorang alim atau salah seorang ahlussunnah, maka dalil – dalilnya akan datang – *insyaAllah.*

Manusia pada hari kiamat akan dipanggil dengan nama bapak mereka, sebagaimana hal ini terdapat dalam hadits berikut ini :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْغَادِرَ يُرْفَعُ لَهُ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُقَالُ هَذِهِ غَدْرَةُ فُلَانِ بْنِ فُلَانٍ

Dari Ibnu Umar ﵄ dari Nabi ﷺ beliau bersabda : " *Sesungguhnya akan dikibarkan bendera untuk para penghianat pada hari kiamat kelak, dan dikatakan : " Ini adalah bendera penghianatan fulan bin fulan.*"[17]

Dan Imam Al Bukhari *rahimahullah* membawakan hadits ini dalam bab مَا يُدْعَى النَّاسُ بِآبَائِهِمْ ( Manusia akan dipanggil dengan nama bapak – bapak mereka )[18]

**Peringatan :**

Diantara kekeliruan yang sering terjadi adalah memberi nama angkat dengan dinasabkan kepada yang bukan bapaknya, dan yang kebanyakannya adalah dinasabkan kepada yang mengangkatnya. Hal ini telah dilarang dalam syari'at Islam. Allah ﷻ berfirman :

ٱدۡعُوهُمۡ لِأٓبَآئِهِمۡ

*Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka.* **( QS Al Ahzab : 5 )**

Imam Ibnul Arabi *rahimahullah* berkata : " Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar ﵄ bahwasanya dahulu kami memanggil Zaid dengan Zaid bin Muhammad, sehingga turunlah ayat ini dan kami memanggil Zaid dengan Zaid bin Haritsah. " [19]

Bahkan perkara ini adalah perkara yang diharamkan, Rasulullah ﷺ bersabda :

من ادّعى إلى غَير أبيهِ مُتَعَمِّدًا حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ الجَنَّةَ

*" Barangsiapa memanggil selain dengan nama ayahnya dengan sengaja, maka Allah akan haramkan baginya surga. "* [20]

---

[17] HR Imam Al Bukhari no 6177.
[18] ***Tasmiyatul Maulud*** hal 12 – 13 karya Syaikh Bakr Abu Zaid *rahimahullah.* ( dengan disesuaikan )
[19] ***Ahkamul Qur-an*** 3/538 karya Imam Ibnul Arabi *rahimahullah*.
[20] HR Imam Ibnu Jarir Ath Thabari 21/120 dan dikatakan oleh pentahqiq kitab : " Dinisbatkan oleh As Suyuthi dalam ***Ad Durul Mantsur*** 5/181 kepada Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim, yang marfu adalah yang

**Patokan – patokan dalam memilih nama**

Memilih nama yang baik adalah kewajiban bagi seseorang bapak untuk anaknya. Kebaikan nama tersebut mengandung tiga perkara :

- Baik dari sisi lafadz dan maknanya
- Sesuai dengan syari'at
- Dengan lisan arab.[21]

Dikarenakan ada nama yang diterima oleh telinga akan tetapi tidak sesuai dengan syari'at, sebagian nama ada yang pelafadzannya menyulitkan. Juga diantara orang tua mencampur nama anaknya dengan lisan arab dengan selain lisan arab. Patokan dalam hal memberikan nama akan datang perinciannya – *insyaAllah*.

Disini ada sebuah musibah yang menimpa ummat Islam, musibah itu adalah sebagian kaum muslimin memilihkan nama – nama orang asing ( kafir ) sebagai nama untuk anak – anak mereka. Hal ini disebabkan kemasyhuran sebagian pembawa nama – nama tersebut dikalangan orang – orang kafir laki – laki atau perempuan. Imam Malik, Imam Asy Syafi'i dan Imam Ahmad *rahimahumullah* berpendapat bahwa makruh hukumnya memberikan nama dengan nama – nama asing.[22]

**Peringatan :**

Terdapat hadits lemah dalam masalah ini sehingga tidak dapat dijadikan hujjah, riwayat tersebut adalah :

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ

Dari Abu Darda ﷺ berkata : Bersabda Rasulullah ﷺ : " *Sesungguhnya kalian pada hari kiamat akan dipanggil dengan nama – nama kalian dan nama – nama bapak kalian, maka perbaguslah pemberian nama.* "[23]

dikeluarkan oleh Imam Ahmad 3/89 no 1497, Imam Al Bukhari no 4326 dan 4327 , Imam Muslim no 63 dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﵁ dan Abu Bakrah ﵁.

[21] Ketiga hal ini disebutkan oleh Syaikh Bakr Abu Zaid *rahimahullah* dalam ***Tasmiyatul Maulud*** hal 13.

[22] ***Tasyabuh Al Manahi 'Anhu Fi Fiqhi Islam*** hal 557 karya Syaikh Jamil bin Habib Al Luwaihiq *hafidzahullah.*

[23] HR Imam Abu Daud no 4948 dengan sanad yang dhaif.

Riwayat ini lemah sebagaimana diisyaratkan oleh Imam Abu Daud *rahimahullah* setelah mengeluarkan riwayat tersebut, Imam Abu Daud berkata : " Abdullah bin Abi Zakaria tidak pernah bertemu Abu Darda. " Riwayat ini juga dilemahkan oleh Asy Syaikh Al Albani *rahimahullah* dalam ***Takhrij Kalimat Thayyib*** no 215, ***Misykatul Mashabih*** no 4768 dan ***Silsilah Hadits Adh Dhaifah*** no 5460.

Adapun perincian dalam memberikan nama adalah sebagai berikut :

1. Disukai memberikan nama seorang anak dengan Abdullah, Abdurrahman atau nama yang dikaitkan dengan nama – nama Allah ﷻ .[24] Dalam masalah ini terdapat beberapa hadits yang menjelaskannya, diantaranya :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَحَبَّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ

Dari Ibnu Umar ﷺ berkata : Bersabda Rasulullah ﷺ : *" Nama yang paling dicintai oleh Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman. "* [25]

عَنْ أَبِي وَهْبٍ الْجُشَمِيِّ وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسَمَّوْا بِأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ وَأَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ وَأَصْدَقُهَا حَارِثٌ وَهَمَّامٌ وَأَقْبَحُهَا حَرْبٌ وَمُرَّةُ

Dari Abi Wahhab Al Jusyami ﷺ dan beliau adalah salah seorang shahabat berkata : Bersabda Rasulullah ﷺ : *" Berilah nama dengan nama para nabi, dan nama yang paling dicintai oleh Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman, nama yang paling benar adalah Harits dan Hammam, sedangkan nama yang paling buruk adalah Harb dan Murrah. "* [26]

Tentang nama Abdullah dan Abdurrahman maka berkata Imam Mubarakfury *rahimahullah* :

فِيهِ التَّسْمِيَةُ بِهَذَيْنِ الِاسْمَيْنِ وَتَفْضِيلُهُمَا عَلَى سَائِرِ مَا يُسَمَّى بِهِ . وَقَدْ بَيَّنَ الْحَافِظُ اِبْنُ الْقَيِّمِ وَجْهَ التَّفْضِيلِ فِي كِتَابِهِ زَادِ الْمَعَادِ . وَقَالَ الْقُرْطُبِيُّ : يُلْتَحَقُ بِهَذَيْنِ الِاسْمَيْنِ مَا كَانَ مِثْلَهُمَا كَعَبْدِ الرَّحِيمِ وَعَبْدِ الْمَلِكِ وَعَبْدِ الصَّمَدِ

---

[24] ***Al Adzkar*** hal 288 karya Imam An Nawawi *rahimahullah*, ***Tasmiyatul Maulud*** hal 14 karya Syaikh Bakr Abu Zaid *rahimahullah*, ***Ahkamul Maulud Fi Sunnah Muthaharah*** hal 119 – 120 karya Syaikh Salim bin Ali bin Rasyid As Syabli *hafidzahullah.*

[25] HR Imam Muslim no 2132, Imam Abu Daud no 4949, Imam At Tirmidzi no 2834, Imam Ibnu Majah no 3828, Imam Ad Darimi 2/204, Imam Al Baihaqi dalam ***Sunan Al Kubra*** 9/306 dan dalam ***Syu'abul Iman*** 6/394 , Imam Ahmad 2/24, Imam Al Hakim 4/274 dan Imam Al Baghawi 12/333.

[26] HR Imam Abu Daud no 4950, Imam An Nasa'i 6/128 dan dalam ***Sunan Al Kubra*** no 4391, Imam Ahmad 4/345 no 19241 dan Imam Al Bukhari dalam ***Adabul Mufrad*** no 814. Di shahihkan oleh Imam Al Albani dalam ***Silsilah Hadits Ash Shahihah*** no 904 dan 1040 dengan tanpa lafadz " Namakanlah dengan nama para nabi. "

“ Kedua nama ini adalah nama yang paling utama dibanding seluruh nama. Dan telah dijelaskan oleh Al Hafidz Ibnul Qayyim mengapa nama ini utama dalam kitab beliau ***Zaadul Ma'ad***. Berkata Al Qurthubi : “ Diambil faidah dari dua nama ini dan yang semisalnya bahwasanya diperbolehkan menggunakan nama seperti Abdurrahim, Abdul Malik, Abdusshamad. “ [27]

Imam Ibnu Hazm *rahimahullah* berkata : “ Ulama sepakat tentang sunnahnya nama yang disandarkan kepada nama – nama Allah.“[28] Dalam masalah ini terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ath Thabrani :

إِنَّ أَحَبَّ الأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مَا تُعُبِّدَ بِهِ

*“ Sesungguhnya nama yang paling dicintai oleh Allah adalah yang menghamba kepada – Nya. “* [29]

Selanjutnya para shahabat ﷺ mengamalkan hadits ini sehingga Imam Ibnu Shalah *rahimahullah* mencatat bahwa shahabat ﷺ yang memiliki nama Abdullah sekitar 220 orang, sedangkan Imam Al Iraqi *rahimahullah* mengatakan jumlahnya sekitar 300 orang.[30]

Adapun memberikan nama dengan diidhafkan kepada selain Allah ﷻ adalah terlarang, seperti : Abdul 'Ali, Abdul Hassan atau Abdul Husain sebagaimana yang sering diperbuat oleh kaum Syi'ah Rafidhah, karena lafadz Abdu adalah lafadz yang mengandung penghambaan, dan penghambaan tidak boleh diberikan kecuali hanya kepada Allah ﷻ saja. Dan diantara bentuk keanehan dan kesesatan Syi'ah Rafidhah anda akan jumpai bahwasanya diantara mereka tidak ada yang memiliki nama Abdurrahman bahkan mereka mengharamkannya, mereka mengharamkan nama Abdurrahman dengan sebab pembunuh Amirul Mukminin Khalifatul Rasyid 'Ali bin Abi Thalib ﷺ adalah seseorang yang bernama Abdurrahman bin Muljam.[31]

[27] ***Tuhfatul Ahwadzy Syarah Sunan At Tirmidzi*** 7/150 karya Imam Al Mubarakfuri *rahimahullah.*
[28] ***Tuhfatul Maudud*** hal 80 karya Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah.*
[29] HR Imam Ath Thabrani dalam ***Mujamul Kabir*** no 9850.
[30] ***Manhaj At Tarbiyyah An Nabawiyyah Lith Thifl*** hal 80 karya Syaikh Muhammad Nur Suwaid *rahimahullah.*
[31] ***Tasmiyatul Maulud*** hal 11 karya Syaikh Bakr Abu Zaid *rahimahullah.*

2. Disukai memberi nama dengan nama – nama para nabi dan rasul.[32] Dalam masalah ini terdapat beberapa dalil, diantaranya :

عَنْ أَبِي وَهْبٍ الْجُشَمِيِّ وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسَمَّوْا بِأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ وَأَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ وَأَصْدَقُهَا حَارِثٌ وَهَمَّامٌ وَأَقْبَحُهَا حَرْبٌ وَمُرَّةُ

Dari Abi Wahhab Al Jusyami ﵁ dan beliau adalah salah seorang shahabat berkata : Bersabda Rasulullah ﷺ : *" Berilah nama dengan nama para nabi, dan nama yang paling dicintai oleh Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman, nama yang paling benar adalah Harits dan Hammam, sedangkan nama yang paling buruk adalah Harb dan Murrah. "* [33]

Dan hadits diatas mendapatkan syahid dari hadits berikut :

عَنْ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ

لَمَّا قَدِمْتُ نَجْرَانَ سَأَلُونِي فَقَالُوا إِنَّكُمْ تَقْرَءُونَ يَا أُخْتَ هَارُونَ وَمُوسَى قَبْلَ عِيسَى بِكَذَا وَكَذَا فَلَمَّا قَدِمْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَمُّونَ بِأَنْبِيَائِهِمْ وَالصَّالِحِينَ قَبْلَهُمْ

Dari Al Mughirah bin Syu'bah ﵁ ia berkata : *" Ketika aku mendatangi kota Najran, para penduduknya bertanya kepadaku : Sesungguhnya kalian membaca : " Wahai saudara Harun", padahal Musa hidup sebelum Isa berjarak beberapa tahun." Maka ketika aku datang kepada Rasulullah ﷺ, aku menanyakan hal itu kepada beliau, dan beliaupun menjawab : " Dulu mereka memberi nama dengan nama-nama para Nabi mereka dan orang-orang shalih dari kaum sebelum mereka."* [34]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وُلِدَ لِي اللَّيْلَةَ غُلَامٌ فَسَمَّيْتُهُ بِاسْمِ أَبِي إِبْرَاهِيمَ

Dari Anas bin Malik ﵁ berkata : " Bersabda Rasulullah ﷺ : " *Telah dilahirkan untukku seorang anak laki – laki tadi malam, maka aku namakan dia dengan nama bapakku, Ibrahim. "* [35]

---

[32] ***Tasmiyatul Maulud*** hal 15 karya Syaikh Bakr Abu Zaid *rahimahullah*, ***Fiqh Tarbiyatul Abna*** hal 46 – 47 karya Syaikh Musthafa Al Adawi *hafidzahullah.*

[33] HR Imam Abu Daud no 4950, Imam An Nasa'i 6/128 dan dalam ***Sunan Al Kubra*** no 4391, Imam Ahmad 4/345 no 19241 dan Imam Al Bukhari dalam ***Adabul Mufrad*** no 814. Di shahihkan oleh Imam Al Albani dalam ***Silsilah Hadits Ash Shahihah*** no 904 dan 1040 dengan tanpa lafadz " Namakanlah dengan nama para nabi. "

[34] HR Imam Muslim no 2132.

[35] HR Imam Muslim no 2315.

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
وُلِدَ لِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ فَحَنَّكَهُ بِتَمْرَةٍ وَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ
وَدَفَعَهُ إِلَيَّ وَكَانَ أَكْبَرَ وَلَدِ أَبِي مُوسَى

Dari Abu Musa Al Asy'ari ﷺ berkata : *" Saya telah dikaruniai seorang anak laki-laki, lalu saya membawanya kepada Rasulullah ﷺ kemudian beliau memberi nama Ibrahim dan mentahnik dengan satu biji kurma. Lalu beliau ﷺ berdoa memohon keberkahan dan menyerahkannya kepada saya."* Anak itu adalah anak terbesarnya Abu Musa Al Asy'ari ﷺ. [36]

عَنْ يُوسُف بْن عَبْد اللَّه بْن سَلَّامٍ قَالَ سَمَّانِي النَّبِيّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوسُف

Dari Yusuf bin Abdullah bin Salam ﷺ berkata : *" Aku diberi nama oleh Nabi ﷺ dengan Yusuf. "* [37]

Syaikh Musthafa Al Adawi *hafidzahullah* berkata : " Contoh nyata bahwasanya orang – orang dahulu menyukai untuk memberi nama dengan nama – nama nabi dan orang – orang shalih adalah keluarga Maryam. Orang tua Maryam bernama Imran, saudaranya bernama Harun. Nabi Musa ﷺ memiliki orang tua yang bernama Imran dan saudara yang bernama Harun, tetapi antara Nabi Musa ﷺ dengan Maryam tidak memiliki hubungan kekeluargaan sama sekali, bahkan zaman mereka berbeda jauh."

Ulama telah bersepakat akan diperbolehkannya menamakan seorang anak dengan nama para nabi, hal ini sebagaimana disebutkan oleh Imam An Nawawi[38] dan Imam Ibnu Hazm *rahimahumullah.*[39]

3. Disukai memberikan nama – nama orang shalih, baik dari kalangan orang – orang terdahulu, para shahabat ﷺ maupun sesudahnya.[40] Dalil dalam permasalahan ini adalah hadits berikut :

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَمُّونَ بِأَنْبِيَائِهِمْ وَالصَّالِحِينَ قَبْلَهُمْ

*" Dulu mereka memberi nama dengan nama-nama para Nabi mereka dan orang-orang shalih dari kaum sebelum mereka."* [41]

---

[36] HR Imam Al Bukhari no 5476 dan Imam Muslim no 2145.
[37] HR Imam Al Bukhari dalam ***Adabul Mufrad*** dan Imam At Tirmidzi dalam ***As Syamail Muhamadiyyah***, dishahihkan oleh Al Hafidz Ibnu Hajar dalam ***Fathul Bari*** 10/587 .
[38] ***Syarah Shahih Muslim*** 8/437 karya Imam An Nawawi.
[39] ***Maratibul Ijma*** hal 154 – 155 karya Imam Ibnu Hazm.
[40] ***Tasmiyatul Maulud*** hal 15 karya Syaikh Bakar Abu Zaid rahimahullah, ***Manhaj At Tarbiyyah An Nabawiyyah Lith Thifl*** hal 82 - 84 karya Syaikh Muhammad Nur Suwaid *rahimahullah.*
[41] HR Imam Muslim no 2132.

Para shahabat Rasulullah ﷺ merupakan pemimpin kaum muslimin dari ummat ini, bertolak dari hal ini maka seorang shahabat yang mulia Zubeir bin Awwam ؓ memilihkan nama bagi anak – anaknya dengan nama para syuhada, dengan harapan agar anak – anaknya kelak mengikuti langkah para syuhada, sehingga meraih derajat kesyahidan disisi Allah ﷻ.[42]

Zubeir bin Awwam ؓ berkata : " Thalhah bin Ubaidillah ؓ menamakan anak – anaknya dengan nama – nama para Nabi , karena dia tahu tidak ada nabi setelah Nabi Muhammad ﷺ, sedangkan aku memberi nama anak – anakku dengan nama para syuhada, agar kelak mereka bisa mati syahid dijalan Allah ﷻ."

Maka bisa anda lihat Zubeir bin Awwam ؓ menamakan putra – putranya. Ia memberi nama putranya Abdullah mengikuti shahabat mulia Abdullah bin Jahsy ؓ, salah seorang syuhada perang Uhud. Memberi nama putranya Mundzir mengikuti shahabat mulia Mundzir bin Amru Al Anshari ؓ. Memberi nama anaknya 'Urwah mengikuti seorang shahabat mulia 'Urwah bin Mas'ud Ats Tsaqafi ؓ. Memberi nama anaknya Hamzah mengikuti shahabat mulia Hamzah bin Abdul Muthalib ؓ, salah seorang syuhada perang Uhud. Memberi nama anaknya Ja'far mengikuti shahabat mulia Ja'far bin Abi Thalib ؓ, salah seorang syuhada perang Mu'tah. Memberi nama anaknya dengan Mush'ab mengikuti shahabat mulia Mush'ab bin Umair ؓ seorang dai pertama di kota Madinah, pembawa bendera perang dan salah seorang syuhada 'Uhud. Memberi nama anaknya dengan 'Ubaidah mengikuti shahabat mulia 'Ubaidah bin Harits ؓ, salah seorang syuhada perang Badar. Memberi nama anaknya dengan Khalid mengikuti shahabat mulia Khalid bin Sa'id ؓ, salah seorang syuhada perang Maraj Ash Shifr dan memberi nama anaknya Umar mengikuti shahabat mulia Umar bin Sa'id ؓ – saudara kandung Khalid bin Sa'id ؓ - , seorang syuhada pada perang Yarmuk.

Begitu juga menamakan anak dengan nama para Khulafaur Rasyidin ؓ adalah sebuah perbuatan yang baik, juga bagi anak perempuan dengan nama para Ummahatul Mukminin ؓ maupun shahabiyyah ؓ. Juga dengan nama orang – orang shalih sebelum masa para shahabat, sebagaimana Luqman, Dzulqarnain, 'Asiyah, Maryam atau yang

[42] Dari sini dapat diambil faidah bahwasanya diantara nama – nama yang terbaik adalah nama – nama yang diambil dari nama – nama para shahabat ؓ. *Wallahu 'alam.*

semisalnya, atau nama orang – orang shalih sesudah masa para shahabat seperti 'Atha, Fudhail, Rabi'ah, Nu'man - semoga Allah ﷻ meridhai mereka semua.

Kita katakan : pada zaman sekarang ini, seseorang muslim – kecuali yang diberi taufik dari Allah ﷻ – merasa rendah diri apabila menamakan anaknya dengan nama 'Umar, 'Utsman, Ali, 'Ukasyyah, Khadijah, 'Aisyah, Fathimah, Asma dan yang semisalnya – semoga Allah meridhai mereka semua – dan merasa lebih bangga bila anaknya bernama Valentino, Rudi, David, Susan, Talia dan yang semisalnya. Ketika ditanya siapa Valentino ? maka orang tua yang gemar melihat pertandingan balap akan mengatakan : " Pembalap favorit saya , Valentino Rossi. " Ketika ditanya ada alasan apa anda menamakan anak dengan David ? maka dijawab : " Saya penggemar David Beckham . "

Entah prestasi apa yang berhasil diukir oleh manusia – manusia ini, para orang tua ini tidak menyadari bahwasanya manusia yang mereka kagumi sampai pada tingkatan memberi nama anaknya dengan nama mereka adalah manusia – manusia yang kufur kepada Allah ﷻ dan Rasul – Nya, gemar melakukan kemaksiatan, musuh kaum muslimin. Kita berlindung kepada Allah ﷻ dari mengidolakan manusia – manusia tidak berguna seperti itu.

4. Terlarang menggunakan nama – nama yang memiliki kriteria sebagai berikut :

- Diperhambakan kepada selain Allah ﷻ.[43] Telah bersepakat kaum muslimin bahwasanya terlarang memberi setiap nama yang diperhambakan kepada selain Allah ﷻ.[44] Baik penghambaan itu kepada matahari, berhala, manusia atau yang selainnya. Semisal Abdurrasul, Abdul 'Ali, Abdul Husain, Abdul Hassan. Sebagaimana hal ini diperbuat oleh kebanyakan kaum Syi'ah Rafidhah. Dan yang kuat adalah pendapat yang melarang memberikan nama dengan Abdul Muthalib.
- Nama – nama yang menjadi kekhususan bagi Allah ﷻ.[45] Seperti misalnya Ar Rahman, Ar Rahim, Al Khaliq, Al Bari dan yang semisalnya, dikecualikan dalam masalah ini

[43] ***Majmu Fatawa*** 1/378 – 380 karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*, ***Tasmiyatul Maulud*** hal 19 karya Syaikh Bakr Abu Zaid *rahimahullah.*
[44] ***Maratibul Ijma*** hal 154 karya Imam Ibnu Hazm *rahimahullah.*
[45] ***Tasmiyatul Maulud*** hal 19 karya Syaikh Bakar Abu Zaid *rahimahullah*, ***Ahkamul Maulud Fi Sunnah Muthaharah*** hal 122 karya Syaikh Salim bin Ali bin Rasyid As Syabli *hafidzahullah.*

adalah Malik, dikarenakan Malik selain merupakan nama Allah ﷻ juga merupakan nama malaikat penjaga neraka.

Abu Hurairah ؓ berkata :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَغْيَظُ رَجُلٍ عَلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَخْبَثُهُ وَأَغْيَظُهُ عَلَيْهِ رَجُلٍ كَانَ يُسَمَّى مَلِكَ الْأَمْلَاكِ لَا مَلِكَ إِلَّا اللَّهُ

Bersabda Rasulullah ﷺ : *“ Orang yang paling dimurkai dan paling buruk di sisi Allah kelak pada hari kiamat adalah yang diberi nama dengan Malakul Amlak ( Raja Diraja ) , karena tiada raja kecuali Allah.”* [46]

Berkata Imam An Nawawi *rahimahullah* :

وَأَعْلَم أَنَّ التَّسَمِّي بِهَذَا الِاسْم حَرَام ، وَكَذَلِكَ التَّسَمِّي بِأَسْمَاءِ اللَّه تَعَالَى الْمُخْتَصَّة بِهِ كَالرَّحْمَنِ ، وَالْقُدُّوس ، وَالْمُهَيْمِن ، وَخَالِق الْخَلْق ، وَنَحْوهَا .

“ Ketahuilah bahwa menamai anak dengan nama seperti ini adalah haram hukumnya, demikian pula dengan nama – nama Allah yang Allah khususkan untuk diri-Nya, seperti Ar Rahman, Al Quddus, Al Muhaimin, Khaliqul Khalqi dan yang semisalnya…”[47]

- Memberi nama dengan nama – nama berhala.[48] Seperti Latta’ Uzza dan yang semisalnya seperti Wisnu, Brahma, Dewa, Dewi, Sri, Arjuna dan sepertinya.
- Memberi nama dengan nama – nama orang asing.[49] Dan pembahasan ini sudah dikemukakan – *alhamdulillah.*
- Memberi nama dengan nama – nama syaithan.[50]

5. Makruh memberi nama dengan nama – nama yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- Memberi nama dengan nama – nama yang tidak disukai oleh hati baik maknanya maupun lafadznya.[51] Dalam hal ini tercakup beberapa hal, diantaranya :
  - Nama – nama yang menunjukkan kepada dosa dan maksiat, seperti Zhalim.
  - Nama – nama hewan, seperti Lembu, Bagong dan yang semisalnya.

---

[46] HR Imam Al Bukhari no 2605, Imam Muslim no 2143, Imam Abu Daud no 4961, Imam At Tirmidzi no 2837 dan lain – lain.
[47] ***Syarah Shahih Muslim*** 14/368 karya Imam An Nawawi *rahimahullah.*
[48] ***Tasmiyatul Maulud*** hal 20 karya Syaikh Bakar Abu Zaid *rahimahullah.*
[49] ***Tasmiyatul Maulud*** hal 20 karya Syaikh Bakar Abu Zaid *rahimahullah.*
[50] ***Tuhfatul Maudud*** hal 117 karya Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah.*
[51] ***Tasmiyatul Maulud*** hal 21 karya Syaikh Bakar Abu Zaid *rahimahullah*, ***Begini Seharusnya Mendidik Anak*** hal 118 – 120 karya Syaikh Al Maghribi bin Sa’id Al Maghribi *hafidzahullah*, ***Menanti Buah Hati Dan Hadiah Untuk Yang Dinanti*** hal 168 – 173 karya Al Ustadz Al Fadhil Abdul Hakim Abdat *hafidzahullah.*

- Nama – nama yang mengundang syahwat, manja dan mengundang fitnah seperti Hayyam[52], Ahlam, Fatin dan semisalnya.
- Nama – nama yang telah masyhur sebagai nama orang – orang yang durhaka kepada Allah , seperti Fir'aun, Qarun dan semisalnya.
- Nama – nama yang disandarkan kepada lafadz الدين (agama) atau الإسلام (Islam) seperti Nuruddin, Dhiyauddin, Syaiful Islam, Nurul Islam.[53] Bahkan sebagian ulama ada yang mengharamkannya.[54]
- Nama – nama yang disusun dengan lafadz ganda misalnya : Muhammad Ahmad, Ahmad Muhammad dan semisalnya.
- Nama – nama malaikat, seperti Jibril, Mikail dan yang lainnya, dikecualikan dengannya Malik, sebagaimana pembahasannya telah berlalu. Adapun memberikan nama anak perempuan dengan nama malaikat maka hukumnya adalah haram, karena menyerupai kaum musyrikin yang mensifati malaikat sebagai anak perempuan Allah ﷻ. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

  فَٱسْتَفْتِهِمْ أَلِرَبِّكَ ٱلْبَنَاتُ وَلَهُمُ ٱلْبَنُونَ ﴿١٤٩﴾ أَمْ خَلَقْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ إِنَٰثًا وَهُمْ شَٰهِدُونَ ﴿١٥٠﴾

  *Tanyakanlah ( ya Muhammad ) kepada mereka ( orang-orang kafir Mekah ) : " Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki, atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan(nya) ?* **( QS Ash Shaaffaat : 149 – 150 )**

- Nama – nama surat Al Qur-an seperti : Yaassin, Thaha, Furqan dan semisalnya. Dikecualikan dengannya nama – nama surat Al Qur-an yang bersekutu dengan nama – nama orang seperti : Maryam, Luqman, Yusuf, Yunus dan lain – lain.

---

[52] Dalam ***Asasul Balaghah*** 2/8 dikatakan : " Hayyam adalah gila karena mabuk cinta. "

[53] Pembahasan lebih luas lihat ***Tuhfatul Maudud*** hal 136 karya Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah*, ***Silsilah Hadits Ash Shahihah*** no 216 karya Imam Al Albani *rahimahullah.*

[54] ***Syarah Al Adzkar*** 6/130 karya Imam Ibnu Shalah *rahimahullah.*

**Merubah nama – nama yang buruk** [55]

Nama – nama yang buruk, baik nama yang makruh maupun nama yang haram disyariatkan untuk dirubah. Sebagaimana Rasulullah ﷺ telah merubah nama – nama yang buruk dengan nama – nama yang baik. Diantara dalil yang menunjukkannya adalah :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيَّرَ اسْمَ عَاصِيَةَ وَقَالَ أَنْتِ جَمِيلَةُ

Dari Ibnu 'Umar ؓ bahwa Rasulullah ﷺ mengganti nama 'Ashiyah ( perempuan yang bermaksiat ) seraya berkata : *" Nama kamu adalah Jamilah."* [56]

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ أَخْدَرِيٍّ

أَنَّ رَجُلًا يُقَالُ لَهُ أَصْرَمُ كَانَ فِي النَّفَرِ الَّذِينَ أَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا اسْمُكَ قَالَ أَنَا أَصْرَمُ قَالَ بَلْ أَنْتَ زُرْعَةُ

Dari Usamah bin Akhdari ؓ berkata : *" Ada seorang laki-laki yang bernama Ashram ada bersama rombongan yang datang kepada Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ lalu bertanya : "Siapa namamu?" ia menjawab, "Namaku Ashram ( yang terpotong )." Beliau ﷺ bersabda : "Tidak, kamu adalah Zur'ah ( yang tumbuh )."*[57]

Dalil dalil yang serupa dengan masalah ini sangatlah banyak, terdapat didalam berbagai macam kitab hadits, ulama – ulama bahkan membuat bab khusus didalam kitab – kitab hadits mereka.

---

[55] ***Tasmiyatul Maulud*** hal 24 – 25 karya Syaikh Bakar Abu Zaid *rahimahullah*, ***Menanti Buah Hati Dan Hadiah Untuk Yang Dinanti*** hal 174 - 188 karya Al Ustadz Al Fadhil Abdul Hakim Abdat *hafidzahullah.*

[56] HR Imam Muslim no 2139, Imam Abu Daud no 4952, Imam At Tirmidzi no 2838, Imam Ibnu Majah no 3733 dan lain – lain.

[57] HR Imam Abu Daud no 4954, dishahihkan oleh Imam Al Albani dalam ***Misykatul Mashabih*** no 4755 dan ***Shahih Kalimat Thayib*** no 218.

## PENUTUP

Inilah yang dimudahkan oleh Allah ﷻ untuk saya susun, berkaitan dengan hal – hal dalam memberikan nama bagi seorang anak. Sebagai pelengkap dan penambah bagi ***RISALAH AQIQAH*** yang sudah terlebih dahulu saya susun.

Saya juga perlu menghaturkan terima kasih kepada semua pihak, terutama keluarga saya, Ummu Asma  Al Atsariyyah, Asma dan Ukasyyah yang sabar dalam melihat kesibukan saya dalam menyusun makalah sederhana ini.

Dan apabila ada hal yang tidak berkenan atau salah, harap dikoreksi dengan cara yang baik dan hikmah. Karena saudara sesama muslim yang paling baik adalah yang tidak membiarkan saudaranya yang lain terjatuh kepada kekeliruan dan tidak boleh bagi siapapun – saya termasuk didalamnya – menunda untuk kembali kepada kebenaran, jika kebenaran tersebut telah nampak dan jelas.

Semoga risalah yang sederhana ini – **NAMA UNTUK ANAK ANDA** – membawa manfaat bagi penulisnya, memperberat timbangan amal disisi Allah ﷻ, juga agar tidak Allah ﷻ haramkan istri, anak – anak saya, orang tua saya dan seluruh kaum muslimin mengambil manfaat darinya.

Selain itu juga hal ini merupakan sumbangan sedikit dari yang paling sedikitnya dari saya, dalam menumbuhkan semangat belajar, menggali faidah dari kitab – kitab ulama dan para penuntut ilmu yang sarat akan manfaat, serta menegakkan amal diatas ilmu yang shahih – ilmu yang berdasarkan Al Qur-an dan As Sunnah diatas pemahaman *Salaful Ummah.*

Pemahaman *Salafus Shalih* itulah yang saya imani, yakini dan jadikan landasan dalam beragama kepada Allah ﷻ. Pemahaman inilah yang saya yakini kebenarannya, sedangkan pemahaman selainnya saya jauhi sejauh – jauhnya, mengingat tidak seorangpun boleh memahami Al Qur-an dan As Sunnah dengan selain pemahaman mereka. Siapa saja yang berusaha memahami agama ini dengan selain pemahaman

*Salafus Shalih*, sungguh telah tersesat sejauh – jauhnya dan bingung sebingung – bingungnya.

Segala yang benar dari makalah ini datangnya dari Allah ﷻ semata dan kema'shuman hanyalah milik Allah ﷻ yang diberikan kepada Rasulullah ﷺ, dan segala yang salah dari makalah ini adalah kesalahan pribadi saya dan syaithan yang berusaha mengintai dan menyeru agar mengikuti jalannya.

وَاللهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوب



4 Dzulqadah 1431 / 12 Oktober 2010
Muhibbukum Fillah
Al Faqir ila 'Afwa Rabbihi
Abu Asma Andre